
Peningkatan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 235/VI Tanjung Mudo II

Hamid Aspihan^{1*}, Puput Wahyu Hidayat²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: *hamidpihan1052@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to improve mathematics learning outcomes in fraction addition operations for Fourth Grade students at SDN 235/VI Tanjung Mudo II and to explore how the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach can enhance learning in this area. This classroom action research was conducted with Fourth Grade students during the second semester of the 2024/2025 academic year at SDN 235/VI Tanjung Mudo II. This research was carried out in two cycles aimed at improving students' performance in fraction addition operations. The findings indicate that the use of the CTL approach significantly improved students' mathematics learning outcomes, both in quality and quantity. This approach aligns with the desired learning outcomes, fosters an independent learning atmosphere, and encourages creativity and active participation by connecting learning concepts to real-life contexts.

Keywords: learning outcomes, mathematics, contextual teaching and learning.

Article info:

Submitted: 25 Juni 2025 | Revised: 15 Juli 2025 | Accepted: 28 Juli 2025

How to cite: Aspihan, H., & Hidayat, P. W. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model Contextual Teaching and Learning di Kelas IV SDN 235/VI Tanjung Mudo II. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(2), 174-182. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.82>

A. INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan holistik kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai kemampuan intelektual tetapi juga berkembang dalam aspek karakter dan nilai-nilai keagamaan yang baik. Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dimiliki, karena sistem pendidikan nasional yang maju atau mundur akan menentukan arah perkembangan negara. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu (Siregar, dkk., 2022). Tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk masyarakat yang utuh dan berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pilar penting untuk menjaga keberlanjutan bangsa dan negara. Dalam mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Belajar adalah proses individu siswa dalam mengembangkan gagasan, pengetahuan, atau pemahaman terhadap informasi atau materi tertentu, baik melalui pengalaman fisik, mental, maupun sosial. Proses belajar ini menghasilkan perubahan yang dapat diamati pada perilaku siswa (Muin & Ulfah, 2012). Perubahan yang terjadi melalui proses belajar disebut hasil belajar. Menurut Gede (2020), hasil belajar merupakan evaluasi terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dalam waktu tertentu yang telah direncanakan. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah menjalani serangkaian proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika, terdapat dua aktivitas utama yaitu siswa belajar dan guru mengajar. Siswa belajar dengan tujuan memperoleh hasil atau nilai yang baik, sedangkan guru mengajar untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian seseorang yang terlihat dari peningkatan

kualitas dan kuantitas perilaku seperti kemampuan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, serta daya pikir. Menurut Sam's (2010), belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi yang bertahan dalam jangka waktu tertentu dan bukan sekadar hasil pertumbuhan alami. Belajar merupakan proses kompleks yang dialami setiap individu sepanjang hidup, mulai dari masa bayi hingga akhir hayat (Nara, Hartini, dan Siregar, 2014).

Manfaat belajar antara lain mengaktifkan fungsi otak sehingga menghindarkan dari kebodohan, memperluas wawasan agar tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi, serta meningkatkan derajat dan martabat seseorang di mata orang lain. Dengan belajar, seseorang dapat meraih prestasi, mudah bersosialisasi, memiliki pengetahuan lebih, dan menjadi pribadi yang dibutuhkan banyak orang. Mereka yang terus belajar cenderung sukses, merasa tenang, memiliki rasa percaya diri, tidak minder, serta tidak ketinggalan zaman. Menurut Suprijono (2011), hasil belajar adalah perubahan perilaku secara menyeluruh yang tidak hanya mencakup satu aspek potensi manusia, melainkan bersifat komprehensif. Sam's (2010) juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan berupa keterampilan dan perilaku baru yang diperoleh dari latihan atau pengalaman. Dengan demikian, hasil belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, yang dapat diukur melalui kemampuan mereka menyelesaikan soal sesuai dengan materi dan penilaian tertentu sebagai indikator keberhasilan.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari cara berpikir logis dan sangat penting bagi kehidupan manusia serta dasar bagi kemajuan teknologi modern. Ilmu ini memiliki peranan besar dalam berbagai disiplin ilmu dan membantu mengasah kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Matematika diajarkan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi (Permata & Kristanto, 2020; Pratiwi & Wiarta, 2021; Rahmania & Zainuddin, 2023). Namun, dari segi materi, matematika sering dianggap sulit karena mencakup berbagai konsep seperti operasi dasar, perpangkatan, akar kuadrat, serta bentuk bangun datar dan ruang yang memerlukan rumus-rumus terstruktur untuk menyelesaikan soal (Risdayanti & Abrar, 2022; Yumeri et al., 2022). Dalam pendidikan matematika modern, guru harus mengikuti perkembangan kurikulum yang terus direvisi dan menggunakan metode pengajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif agar proses pembelajaran lebih efektif (Nurhidayati, 2024; Rusman, n.d.). Proses belajar sendiri adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat latihan atau pengalaman berulang, didukung oleh faktor psikologis yang membantu mencapai hasil belajar optimal (Desak Putu & Sunedi, 2023; Resty Panginan & Susianti, 2022). Rendahnya hasil belajar matematika tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas materi, tetapi juga karena metode pembelajaran yang kurang tepat dan cenderung berpusat pada guru, sehingga membuat siswa merasa matematika sulit, menakutkan, dan membosankan, sehingga kurang tertarik untuk mempelajarinya (Mudraka, 2023; Sari et al., 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis melakukan studi pendahuluan dengan mengadakan pengamatan dan wawancara bersama guru kelas IV di SDN 235/VI Tanjung Mudo II, pada tanggal 21-23 Februari 2025. Dari kegiatan tersebut ditemukan beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran dan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Pertama, dari segi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal pada mata pelajaran matematika, terdapat kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Kedua, kurangnya perhatian peserta didik saat pendidik menjelaskan materi pembelajaran, yang disebabkan oleh guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sistematis serta penggunaan metode yang kurang bervariasi. Ketiga, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, yang terlihat dari seringnya mereka izin keluar masuk kelas selama jam pelajaran berlangsung. Keempat, dari segi minat belajar, peserta didik cepat merasa bosan, yang dikarenakan kurangnya kreativitas pendidik dalam membuat media pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak memiliki keinginan untuk terus belajar.

Kelima, selama proses pembelajaran, terlihat bahwa peserta didik kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Keenam, berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan beberapa peserta didik menganggap mata pelajaran matematika sulit karena pendidik hanya memberikan penjelasan materi tanpa variasi metode. Untuk memperkuat hasil pengamatan, peneliti juga melakukan pretest. Dari 11 peserta didik, hanya 3 orang yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan persentase 38,46%, sedangkan 8 peserta didik belum tuntas dengan persentase 61,54%. KKTP yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga hasil belajar mereka juga mengalami peningkatan. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis dari awal hingga akhir dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang disampaikan oleh pendidik di kelas (Mulyadi, n.d.; Suriani & Khairani, 2023). Model yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan model CTL (Contextual Teaching Learning).

Menurut pendapat Johnson (2014) CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Depdiknas dalam (Sumiyati 2011) CTL (Contextual Teaching Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa (Contextual Teaching Learning) adalah sistem pengajaran yang menghasilkan hubungan muatan akademis dan konteks sehari-hari yang berkaitan dengan dunia nyata. Menurut Zulaiha (2016) CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah.

CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya. Menurut Hasibuan (2014) Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Menurut Sabekti (2016) Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk mendapatkan dan menemukan antara materi yang akan dipelajari dengan realita kehidupan nyata mereka, sehingga peserta didik terdorong untuk menerapkan proses pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning) melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas penting yang mendorong pengaitan pelajaran akademik dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi. Dengan menghubungkan kedua aspek tersebut, siswa dapat memahami makna dari materi yang dipelajari di sekolah. Pemahaman ini tercapai ketika siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses seperti memilih, menyusun, mengorganisasi, mengeksplorasi, merencanakan, menyelidiki, mencari informasi, dan menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilakukan secara mandiri.

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan situasi yang ada di dunia nyata dan dapat memotivasi peserta didik untuk mengetahui hubungan antara materi dengan penggunaannya dalam dunia nyata (Hobri et al., 2018; Rahayu & Febriaty, 2017; Triaji et al., 2019). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif –nyaman dan menyenangkan. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang ada di dunia nyata sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengetahui hubungan antara materi dengan penggunaannya dalam dunia nyata (Kismatun, 2021; Octavia, 2020). Adapun kelebihan dan kelemahan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.

Menurut pendapat Sumiati (2011) penerapan pembelajaran kontekstual dikelas melibatkan tujuh utama pembelajaran efektif yaitu: a) Konstruktivisme (constructivism) Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta-fakta, konsep, yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalamannya. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. b) Menemukan (inquiry) Artinya dalam pembelajaran kontekstual harus penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa. c) Bertanya (questioning) Dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk menggiring siswa dalam menemukan konsep baru d) Masyarakat Belajar (learning community) Dalam pembelajarankontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar, siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama. e) Permodelan (modeling) Pembelajaran ketrampilan tertentu ada model yang ditiru. Berupa cara mengoperasikan sesuatu, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model dapat didatangkan dari luar, model dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan. f) Refleksi (reflection) Artinya bahwa konsep/ pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan (ke belakang maupun ke depan) agar memiliki makna dalam kehidupan siswa. g) Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) Pembelajaran kontekstual harus berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai alat dan jenis penilaian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 235/VI Tanjung Mudo II". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan proses dan hasil belajar Matematika menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 235/VI Tanjung Mudo II?

B. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Arikunto, 2015; Irwan & Hasnawi, 2019). PTK merupakan jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, di mana guru melakukan tindakan di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Alur PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 235/VI Tanjung Mudo II, pada semester II (genap) tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang terdiri dari 11 siswa, dengan rincian 5 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, lembar pengamatan aktivitas pendidik, dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda, mencocokkan, benar-salah, dan bersusun, yang dilakukan tertulis. Tes diberikan kepada peserta didik pada setiap siklus dan dikerjakan secara individu. Lembar pengamatan aktivitas pendidik digunakan untuk mencatat aktivitas pendidik selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan, sedangkan lembar pengamatan aktivitas peserta didik digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Kedua lembar pengamatan tersebut diisi oleh pengamat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, pengamatan, dan dokumentasi.

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Penelitian ini mencakup empat tahap kegiatan, yaitu: **Perencanaan**, yang meliputi meminta izin kepada pihak sekolah, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran, melakukan analisis CP dan ATP, menyusun modul ajar, serta membuat instrumen tes dan lembar pengamatan; **Pelaksanaan**, yang mencakup proses belajar mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti berupa penerapan langkah-langkah model Contextual Teaching and Learning (CTL), hingga kegiatan penutup; **Pengamatan**, yaitu mengamati dampak proses dan hasil pembelajaran selama penerapan model CTL berlangsung, yang dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi bersama pengamat; serta **Refleksi**, yang bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian capaian pembelajaran berdasarkan elemen capaian pembelajaran.

Indikator keberhasilan pada penelitian, Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil jika proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan terbagi menjadi dua yaitu: Indikator hasil belajar, pelaksanaan tindakan kelas dikatakan berhasil jika rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan kriteria ketuntasan belajar peserta didik memenuhi target yang telah ditentukan secara klasikal, yaitu 75% serta memperoleh nilai 70-100. Indikator keberhasilan proses, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika apa yang telah direncanakan dalam perencanaan terlaksana 75% - 100% di setiap siklus

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri atas analisis data kuantitatif, Data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Data yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yaitu berupa hasil tes peserta didik yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi wordwall yang dapat dijalankan menggunakan android. Wordwall adalah aplikasi yang disajikan dalam bentuk permainan yang bertujuan untuk mengikutsertakan siswa dalam menjawab kuis, diskusi, dan survei. Siswa yang terlibat dalam permainan ini tidak memerlukan akun baru karena dapat diakses langsung melalui web browser yaitu www.wordwall.net dan bisa mendownload aplikasinya di playstore yang sudah tersedia di android. penggunaan aplikasi wordwall efektif digunakan dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika. Aplikasi Wordwall membantu peserta didik mengingat materi yang diajarkan, mampu meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui hasil tes yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Data kuantitatif berasal dari hasil tes peserta didik yang dirancang untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Tes dilakukan secara individu, dan hasilnya digunakan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Analisis data ini bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, hasil tes juga digunakan sebagai acuan dalam melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

C. RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Penelitian yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 235/VI Tanjung Mudo II pada semester II (genap) tahun ajaran 2024/2025 menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang terdiri dari 11 siswa, dengan rincian 5 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus I dan II telah mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan data awal. Data hasil pembelajaran matematika peserta didik kelas IV bab 1 “bilangan cacah sampai 10.000” yang telah dikumpulkan dari siklus I dan II juga telah mengalami peningkatan, baik itu data nilai hasil belajar peserta didik, maupun data nilai pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik, disamping itu pendidik telah memperbaiki proses pembelajarannya, yaitu dengan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada peserta didik terbaik sebagai motivasi mereka untuk terus meningkatkan semangat dalam belajar, memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai model Contextual Teaching and Learning (CTL) serta meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik dan hasil pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik siklus I dan II.

1. Proses Mengajar Guru

Pengamatan aktivitas guru saat berlangsungnya proses penelitian menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 7 indikator yang akan dinilai berdasarkan rubrik penilaian. Indikator yang digunakan dalam lembar observasi aktivitas guru dirancang berdasarkan sintaks model pembelajaran CTL. Hasil yang diperoleh pada siklus I pertemuan 1 57.28% (kurang) dan pada pertemuan 2 mencapai 62.54% (kurang). Hasil tersebut menunjukkan bahwa 5.26 jumlah peningkatan antara pertemuan 1 dan 2. Hal ini disebabkan karena dua indikator dengan kategori kurang pada pertemuan 1 meningkat menjadi kategori cukup pada pertemuan 2 dan satu indikator lainnya dengan kategori cukup pada pertemuan 1 meningkat menjadi kategori baik pada pertemuan 2.

Data aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I direfleksi sehingga menjadi bahan perbaikan. Enam indikator yang belum mencapai kategori baik akan dimaksimalkan pada pelaksanaan penelitian siklus berikutnya. Data aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 memperoleh 74.38% (Baik) dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 sejumlah 15.88% sehingga mencapai 90.26% (baik sekali). Dari tujuh indikator tersisa empat yang tidak mencapai kategori baik yang disebabkan karena waktu yang tidak efisien. Secara keseluruhan perolehan data aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada akhir siklus I memperoleh 59.91%. Dengan kategori baik meningkat pada akhir siklus II menjadi 90.26% dengan kategori baik sekali. Terdapat 32.98% jumlah peningkatannya.

Tabel 1. Peningkatan Proses Mengajar Guru

No	Siklus/Pertemuan	Nilai Perolehan	Rata-Rata	Kategori
1	Siklus I Pertemuan I	57.28	59.91	Kurang
2	Siklus I Pertemuan II	62.54		
3	Siklus II Pertemuan I	74.38	82.32	Baik Sekali
4	Siklus II Pertemuan II	90.26		

Pelaksanaan penelitian ini menjadi aktivitas guru sebagai salah satu fokus penelitian. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Dasrianti, dkk (2015), karena hanya mengamati aktivitas siswa tanpa mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Persentase aktivitas siswa pada penelitian tersebut memperoleh 64,29% pada siklus I dan mencapai 85,36% pada siklus II. Berbeda pula dengan penelitian Nuryana (2019), melakukan observasi aktivitas guru namun hasil perolehan data tidak dikalkulasi karena aktivitas guru tidak termasuk pada fokus penelitiannya.

2. Aktivitas siswa

Pelaksanaan pengamatan aktivitas siswa berlangsung pada waktu yang sama dengan pengamatan aktivitas guru. Lembar observasi aktivitas siswa memiliki 7 indikator yang selaras dengan indikator pada pengamatan aktivitas guru. Jumlah siswa sebagai subjek penelitian yaitu 11 siswa. Perolehan data hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 mencapai 54.80% dan pertemuan 2 mencapai 61.90%, hanya 7.1% jumlah peningkatan persentasenya. 1 dari 7 indikator penilaian yang mencapai kategori baik dan 6 lainnya masih berada pada kategori cukup dan kurang. Hal ini terjadi karena siswa masih kurang fokus saat menerima penjelasan guru serta kurang berpartisipasi dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Perolehan data aktivitas siswa Astari (2020) siklus I pertemuan 1 mencapai 56,66% dan pertemuan 2 mencapai 60,46%. Perbandingan antara 2 perolehan data penelitian tersebut sama karena berada pada rentang 0-59% dengan kategori cukup (C).

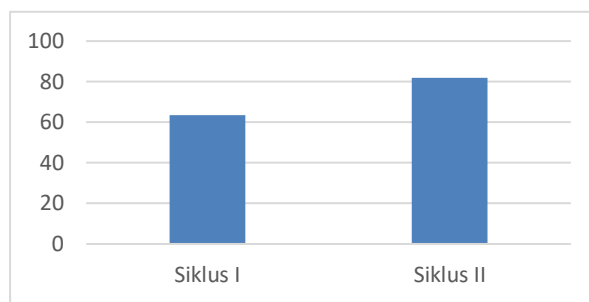
Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus II, hal ini terjadi karena hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Proses pembelajaran pada siklus II menggunakan media model CTL sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Dibuktikan dengan data perolehan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 yaitu 76.19% dan pertemuan 2 memperoleh 85.71%. Jumlah persentase peningkatannya mencapai 9,52%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan antara siklus I dan II, siklus I masih berada pada kategori cukup dan siklus II mencapai kategori baik.

Tabel 2. Peningkatan Proses Belajar Siswa

No	Siklus/Pertemuan	Nilai Perolehan	Rata-Rata	Kategori
1	Siklus I Pertemuan I	54.80	58.35	Kurang
2	Siklus I Pertemuan II	61.90		
3	Siklus II Pertemuan I	76.19	80.95	Baik Sekali
4	Siklus II Pertemuan II	85.71		

3. Hasil belajar

Peningkatan hasil belajar merupakan hal utama dalam penelitian ini. Data perolehan hasil belajar siswa berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Evaluasi tersebut menggunakan standar KKTP yaitu 75. Hasil belajar siklus I yaitu terdapat 7 dari 11 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase ketuntasan 63.6%. Sedangkan pada tes evaluasi siklus II terdapat 9 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase ketuntasan 81.8%. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan menggunakan model CTL. Dengan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran matematika, peserta didik dituntut untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru atau ceramah saja, melainkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. CTL (Contextual Teaching and Learning) menurut Elaine B. Johnson (2019) adalah: *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CTL itu dilakukan dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan tujuan menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di kelas IV di SDN 235/VI Tanjung Mudo II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus I sebesar 59.91 dan meningkat pada siklus II menjadi 82.32 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I data aktivitas siswa memperoleh rata-rata 58.35 dengan kategori kurang meningkat pada siklus II menjadi 80.95 dengan kategori baik sekali. Demikian juga dengan hasil belajar siswa. Pada siklus I siswa yang mencapai KKTTP hanya 63.6 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81.8%.

REFERENCES

Gede, P. (2020). Upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui diskusi kelompok terfokus di SMAN 1 Waingapu. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760430>

- Muin, A., & Ulfah, R. M. (2012). Meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran menggunakan aplikasi Moodle. *Jurnal Phytagoras*, 7(1), 73–82. <https://doi.org/10.21831/pg.v7i1.2838>
- Mudraka, I. G. (2023). Model pembelajaran open ended problem meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 489–494. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v7i4.54639>
- Nara, R., Hartini, S., & Siregar, M. (2014). *Proses belajar sepanjang hayat*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Nurhidayati. (2024). Peningkatan hasil belajar matematika pada pembelajaran penjumlahan bilangan cacah melalui model contextual teaching and learning (CTL) siswa kelas I MI. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 4(1), 177–183.
- Permata, C. A. M., & Kristanto, Y. D. (2020). Desain pembelajaran matematika berbasis gamifikasi untuk meningkatkan minat belajar siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(2), 279. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i2.3877>
- Pratiwi, R. I. M., & Wiarta, I. W. (2021). Pengembangan multimedia interaktif berbasis pendidikan matematika realistik Indonesia pada pembelajaran matematika kelas II SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32220>
- Putu, D., & Sunedi, O. (2023). Penerapan pendekatan matematika realistik Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Riset Matematika*, 7(4), 456–462. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v7i4.54637>
- Rahmaniah, W. A., & Zainuddin, A. (2023). Modul digital matematika berbasis metakognitif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 169–176. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.58338>
- Resty Panginan, V., & Susianti, S. (2022). Pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari perbandingan penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i1.7>
- Risdayanti, S., & Abrar, A. I. P. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua dan disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 4(1), 50–63. <https://doi.org/10.24252/ajme.v4i1.25472>
- Rusman. (n.d.). *Pembelajaran tematik terpadu: Teori, praktik dan penilaian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sam's. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, P. M. N., Parmiti, D. P., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2020). Efektivitas hasil belajar matematika melalui model CTL berbasis masalah terbuka siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 248–256. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25558>
- Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Saftari, M., Panggabean, N. H., Simarmata, J., Kholifah, N., Fahmi, A. I., Subakti, H., & Harianja, J. K. (2022). *Konsep dasar ilmu pendidikan*. Kota Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yumeri, Subagjo, A., & Sugiharto. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 140–154. <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i2.4449>